

BAB II

TINJAUAN SISTEM PASAR

DAN PROFIL KAWASAN KOTAGEDDE

Pasar pada umumnya memiliki fungsi yang sama, yaitu tempat terjadinya transaksi antara pedagang di satu pihak dengan pembeli dilain pihak. Perbedaan antara pasar satu dengan yang lain adalah berdasarkan materi yang diperdagangkan, serta orientasi kebutuhan. Adakalanya eksistensi suatu pasar tidak terlepas dari elemen pelingkup, yaitu penduduk sekitar yang menjadikan fungsinya menjadi beragam, selain fungsi primer (perdagangan tetap), fungsi sekunder (insidental), serta fungsi tersier yaitu sebagai sarana rekreasi. Secara fisik, arsitektural kawasan kadangkala ikut memberi pengaruh terhadap tampilan sebuah pasar. Sebuah pasar khas, yang dapat mengekspose keunikan diharapkan dapat menjadi daya tarik bagi pembelinya.

2.1. TINJAUAN SISTEM PASAR

2.1.1. Tinjauan Umum Pasar Besar

Dalam kegiatan pasar, dua unsur yang melakukan perpindahan tempat adalah pengunjung dan barang. Jalur lintasan konsumen merupakan konsentrasi linier yang berorientasi ke unit-unit pedagang, baik satu sisi maupun dua sisi., pada intinya pergerakan dalam satu arah perpindahan mencapai banyak tujuan (unit pedagang).

Kegiatan perdagangan di pasar pada garis besarnya meliputi :

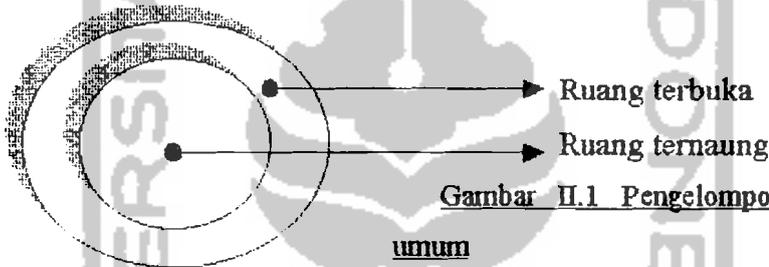
1. Kegiatan penyaluran materi perdagangan, berupa :
 - a) Sirkulasi, transportasi dan dropping.
 - b) Distribusi materi perdagangan ke setiap unit penjualan di dalam pasar.
2. Kegiatan pelayanan jual beli, berupa :
 - a) Kegiatan jual beli antara pedagang dan konsumen.
 - b) Kegiatan penyimpanan materi perdagangan.
 - c) Kegiatan perpindahan dan pergerakan pengunjung ;
 - Dari luar lingkungan ke dalam bangunan pasar.
 - Dari unit penjualan ke unit penjualan (dalam jalur lintas jual beli).

- Dari unit penjualan ke unit penjualan (dalam jalur lintas jual beli).
3. Kegiatan transportasi pencapaian dari dan ke lokasi bangunan pasar.
 4. Kegiatan pelayanan/service/penunjang, diantaranya ; pelayanan Bank, pelayanan pembersihan serta pelayanan pemeliharaan

2.1.1.1. Pengelompokan Ruang Pasar

Pada garis besarnya ruang-ruang dikelompokkan menjadi dua, yaitu ruang ternaung (beratap) serta ruang terbuka (tak beratap). Penjabarannya adalah :

1. Ruang ternaung, mencakup ; ruang jual beli tetap, ruang penurunan barang, ruang pengelola pasar, musholla, km/wc serta ruang tangga.
2. Ruang terbuka, mencakup ; ruang parkir andong/becak dan kendaraan pengunjung, plaza/halaman/taman.



Gambar II.1 Pengelompokan ruang pasar umum

2.1.2. Tinjauan Khusus Pasar KotaGede

Ragam fungsi merupakan ciri khas pembeda antara pasar KotaGede dari pasar lainnya di Yogyakarta. Ciri lain adalah pada sore dan malam hari, suasana pasar lebih santai dengan banyaknya penjaja makanan kecil serta kerumunan orang yang menikmati suasana, sekadar mengobrol dan duduk-duduk melepas lelah setelah seharian bekerja di bengkel kerajinan.

Fungsi pasar KotaGede secara berturut-turut adalah :

1. Fungsi utama ; fasilitas perbelanjaan dan perdagangan.
2. Fungsi kedua ; fasilitas rekreasi berbiaya ringan, pada sore dan malam hari.
3. Fungsi ketiga ; terminal andong dan becak.
4. Fungsi keempat ; sebagai 'pertanda' (signifier) lingkungan yang khas yang memiliki nilai sejarah dan citra tradisional.

Perkembangan fungsi pasar dimana sifat masyarakatnya masih paguyuban, orang ke pasar kadang hanya ingin bertemu dengan orang lain/mengobrol/silaturahmi. Dari sini dapat disaksikan bahwa tempat rekreasi paling murah ada di pasar. Pembangunan pasar disertai tempat hiburan adalah usaha memanfaatkan kecenderungan rekreasi. Pembangunan pasar khusus memberi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

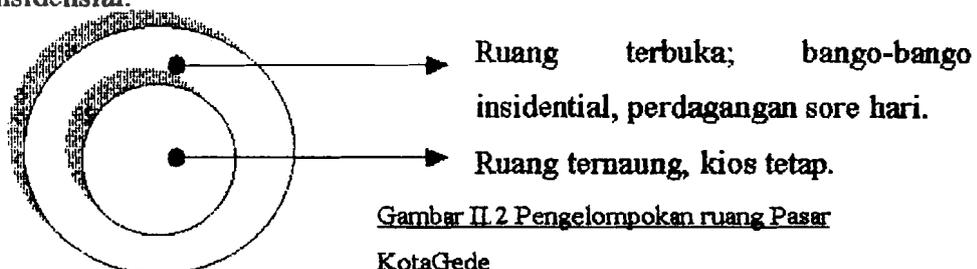
2.1.2.1. Pengelompokan Ruang Pasar

Pengelompokan ruangnya adalah berdasarkan kegiatan perdagangan, pengelolaan dan rekreasi. Dari seluruh kegiatan dirumuskan macam ruang :

- Perdagangan ; disamping kios tetap adanya ruang jual beli tak tetap dan terbuka, ruang parkir andong, becak, dan kendaraan pengunjung, ruang penitipan sepeda/motor pedagang, ruang penurunan barang, musholla dan tempat wudhu, km/wc, serta ruang sirkulasi pembeli.
- Rekreasi ; ruang terbuka/plaza/halaman/taman.
- Pengelolaan ; ruang administrasi, ruang operasional (keamanan, gudang alat).

Ada tiga pola kegiatan perdagangan yang terjadi di pasar KotaGede, yakni ;

1. Perdagangan tetap ; perdagangan yang terjadi pada pagi hari dan hari-hari biasa.
2. Perdagangan sore ; perdagangan pada sore hari, dimana materinya adalah makanan kecil, wedang ronde, bakso sate dan lain-lain.
3. Perdagangan hari pasaran ; perdagangan yang terjadi pada hari pasaran legi, dimana barang dagangannya disamping yang tetap juga ada yang insidental.



Gambar II.2 Pengelompokan ruang Pasar KotaGede

Oleh karena dipengaruhi siklus waktu (fungsi temporer dengan adanya bengo-bango) serta karakter fungsi yang menarik, hal tersebut dapat dijadikan acuan pendekatan bagi pentingnya ruang fleksible penampung fungsi yang mungkin terjadi.

2.1.3. Tinjauan Khusus Pasar Seni dan Kerajinan

Pasar : Tempat bertemunya antara penjual dan pembeli, dimana didalamnya terjadi peristiwa penghargaan terhadap suatu barang.¹⁷

A.S. Hornby, 1991 : *The square or open place in town where trade is held.*¹⁸

Seni : Merupakan penjelmaan rasa estetika dengan penciptaan bentuk-bentuk yang menyenangkan sebagai hasil karya manusia yang secara sengaja diciptakan, yang erat kaitannya dengan jiwa dan perasaan manusia.¹⁹

Kerajinan: W.J.S. Purwadarminta, 1976 ; Kerajinan adalah hasil karya manusia sebagai ungkapan perasaan tentang keindahan yang diwujudkan melalui ketrampilan tangan, ketelatenan, ketelitian yang rumit, halus dan dikerjakan satu demi satu secara berurutan.

Pasar seni dan kerajinan adalah wadah aktifitas perdagangan yang merupakan sarana promosi, atraksi, serta pameran dari hasil karya seni atraktif maupun kerajinan, yang tujuannya memasarkan dan memperkenalkan potensi tersebut kepada peminat karya.

Adapun pelaku dan kegiatan di pasar seni dan kerajinan meliputi :
Pengelola ; pada dasarnya kegiatan pengelola terdiri dari penerangan / informasi, keamanan, pameran / peragaan, parkir, pengelola pelayanan teknis, pengelola kegiatan operasional , administrasi dan kepegawaian. Pedagang ; pedagang adalah pihak yang terlibat langsung pada proses perdagangan dan promosi dengan menempati retail yang ada. Pengunjung ; adalah orang yang datang melihat, membeli, bahkan mengadakan transaksi dagang yang lebih besar, guna keberlangsungan kehidupan pasar seni dan kerajinan.

¹⁷ Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1975.

¹⁸ Webster's New Colligate Dictionary, 1973.

¹⁹ Gazalba, Sidi, Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu, Pustaka Antara Jakarta, hal:49, 1968.

Beberapa jenis pasar seni yang ada di Indonesia diantaranya adalah ; Pasar seni budaya, Pasar seni nasional, Pasar seni Temporer, dan Pasar seni khas. Pasar seni khas, yaitu pasar seni yang sifatnya menampung karya seni dominan dari satu daerah serta sebagian kecil dari regionalnya. Contohnya kerajinan perak, bambu, dan tanduk dari KotaGede di KotaGede.

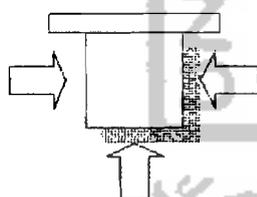
Dalam hal ini pasar seni dan kerajinan di kawasan KotaGede yang akan dibuat termasuk pasar seni khas, dimana ia menampung karya seni dominannya serta sebagian region yang melingkupi yaitu lima (5) Dati II di DIY.

2.1.3.1. Studi Kasus Pasar Seni dan Kerajinan

Pasar Seni Jaya Ancol, Jakarta

Aspek Fisik

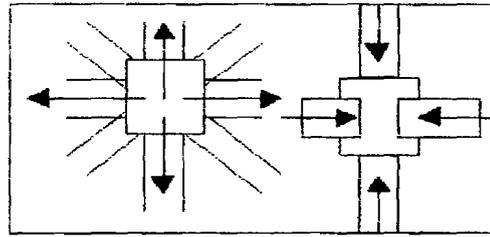
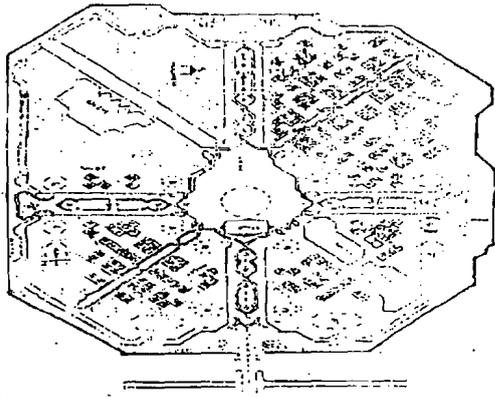
- a) Tapak pasar seni ini memiliki luasan 3,24 Ha dan berbentuk segi 8 dengan pola radial.
- b) Ruang terbuka. Plaza, open teater, ruang antar kios, dan taman mampu menghadirkan suasana yang menyenangkan dan rekreatif. Perkerasan paving blok berpola membuat orang merasakan nuansa seni yang ada. Vegetasi juga berperan penting sebagai peneduh dikala panas bagi pejalan kaki.



Tiga arah

Gambar II.3 Ruang terbuka dilengkapi juga dengan open teater

- c) Sirkulasi. Kendaraan diharuskan mengitari area parkir yang disediakan, sedangkan sirkulasi manusia menggunakan sistem radial yang berorientasi ke sumbu yaitu plaza yang ada ditengah. Plaza difungsikan sebagai arena pentas terbuka. Lebar jalan utama sirkulasi manusia adalah 12m dan sirkulasi unit adalah 4,5m. Entrance empat buah, utara, selatan, barat dan timur, dimana beberapa entrance dilaengkapi street furniture berupa totem.
- d) Pola massa bangunan; tata massa menggunakan sistem cluster, sedangkan pusat dari keseluruhan massa terletak pada plaza yang dilengkapi dengan area pentas terbuka.



Gambar II.4 Pola pemasaan pasar seni Ancol

e) Tampilan bangunan

Sebagai sebuah pasar seni berskala nasional, maka corak yang ditampilkan adalah arsitektur tradisional yang ada di Indonesia.

Telaah arsitektural Pasar Seni Jaya Ancol :

Karena berada pada tempat terbuka, maka kesan visual ke segala arah terasa bebas dan luas. Pendekatan arsitektural adalah bangunan tradisional Jawa. Pencahayaan sangat baik, karena ditunjang oleh pencahayaan alami. Sirkulasi dinamis, tidak terjadi crossing antar pejalan kaki karena jarak antara satu massa dengan massa lainnya cukup jauh. Adapun kelemahan yang terjadi yaitu daya tarik entrance ke bangunan tidak diolah secara optimal.

Gambar II.5 Profil Entrance dan Retail Utama (Ancol)

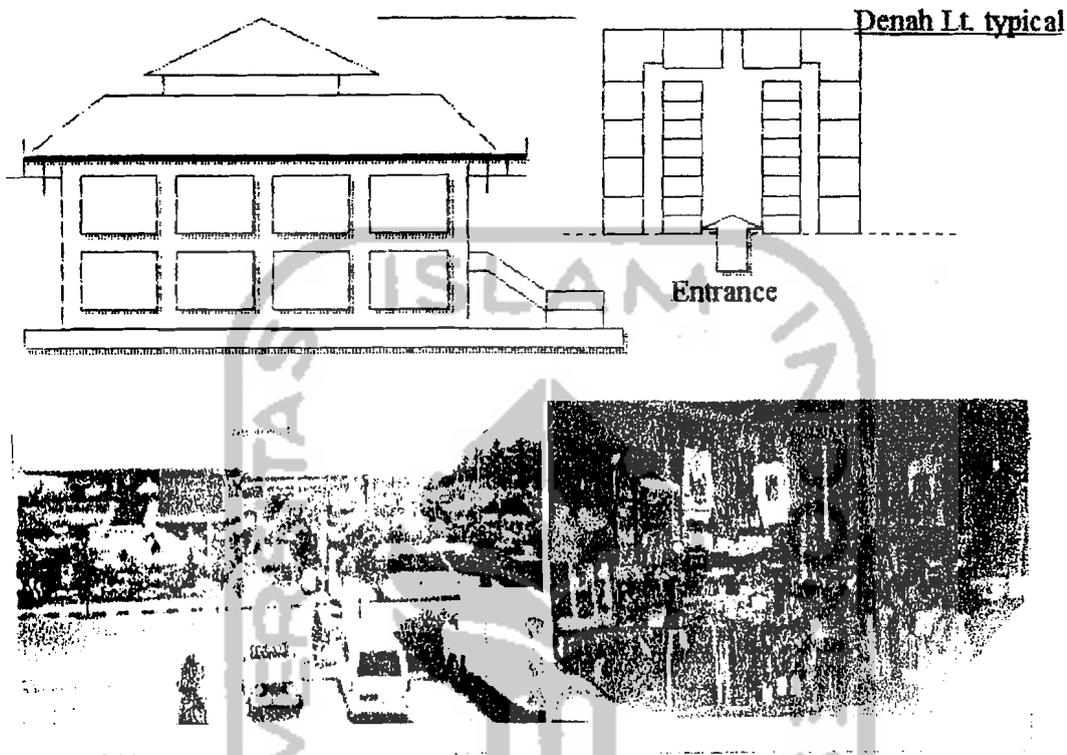


Gambar II.6 Open Teater Penunjang (Ancol)



Pasar Seni Sukowati, Bali

Pasar seni sukowati merupakan pusat pemasaran produk seni dan kerajinan yang ditunjang oleh kegiatan pentas seni yang bersifat insidental.



Gb.II.7 Raut pasar seni Sukowati

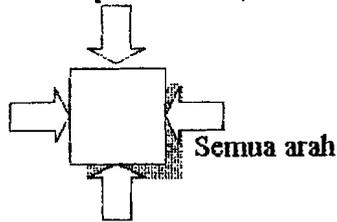
Telaah arsitektural diantaranya adalah :

- Sirkulasi pejalan kaki tidak leluasa, dimana terjadi crossing antar pejalan kaki. Tidak leluasa melihat barang yang ada karena keterbatasan alur coridor. Bentuk bangunan bercitra lokal yaitu tradisional Bali dengan permainan ornamen serta penonjolan struktur. Bahan merupakan kombinasi antara kayu (ornamen) serta batu (struktur). Pencahayaan kurang, sehingga barang yang disajikan menjadi kurang menarik.

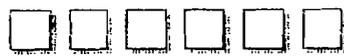
Pasar Seni Candi Boko

Terletak di kawasan taman wisata candi boko. Pasar seni yang memanfaatkan kontur ini berlokasi 16 km disebelah timur kota Yogyakarta atau 3 km disebelah selatan candi Prambanan dan berada pada ketinggian $\pm 195,97$ m diatas permukaan laut. Pasar seni ini bernuansa arsitektur jawa yang berkesan

terbuka menerima, dan terdiri dari kios penjualan cenderamata, restoran, arena terbuka pentas seni, kantor pengelola, r.informasi serta service.

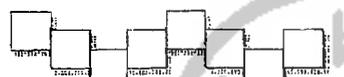


Gambar II.8 Arah Pengamatan Fasilitas Eksebsihi

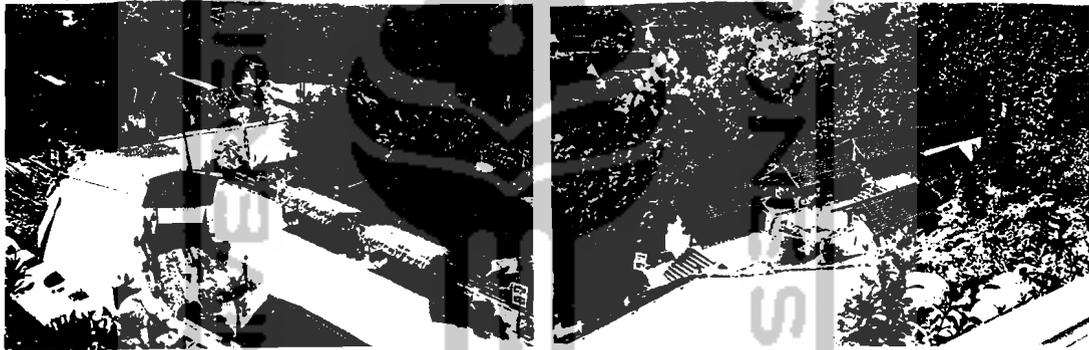


Gubahan linear : terdiri dari gubahan massa

yang teratur dalam suatu deret yang menunjang.



Telaah arsitektural pasar seni Candi boko : secara fisik bangunan pasar seni ini sangat minimal secara arsitektural, akan tetapi keberadaannya pada kontur yang beragam terasa dinamis.



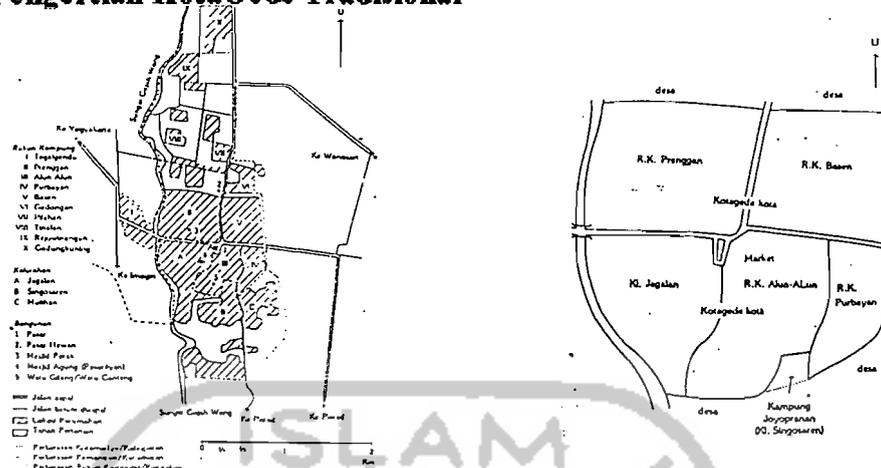
Gambar II.9 Pemanfaatan Contour Bagi Retail

2.2. PROFIL KAWASAN KOTAGEDE

KotaGede merupakan kawasan tua di Yogyakarta dengan karakteristik arsitektural yang aneh tapi nyata, hal ini dikarenakan terdapatnya bentuk bangunan Kalang yang lain dari aturan tradisional serta perbedaan materi yang dipakai, akan tetapi secara peruangan pola arsitektural Jawa sebagian tetap dipertahankan.

Diantara bangunan kalang yang satu dengan bangunan Kalang yang lain, walaupun memiliki pola peruangan yang hampir sama, tetapi secara tampilan mereka berbeda. Dengan adanya keberagaman tampilan itu memberikan nuansa keunikan tersendiri bagi pengamat sebagaimana berjalan-jalan di TegalGendu.

2.2.1. Pengertian KotaGede Tradisional



1. KotaGede Administratif - Politis

2. KotaGede Genealogis-Sosiologis

1. Terdiri dari : kecamatan KotaGede Kodya DIY.

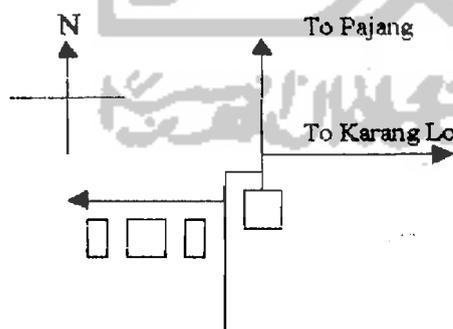
2. Terdiri dari : KotaGede Kodya dan Bantul, meliputi ; RK. Prenggan, Alun-alun, Purbayan, Basen, kelurahan Singosaren dan padukuhan Wirokerten.

Uraian 1.2 Sumber : Nakamura, 1983

2.2.2. Kronologi Sejarah

1. Ki Ageng Pamanahan (1546-1576)

- Mula-mula didirikan padukuhan oleh Ki Ageng Pamanahan-Jalan ke utara ke pajang hubungan dengan pusat pemerintahan pajang-Jalan ke timur ke karang Lo-keramaian meningkat maka timbul pasar-sendang kemuning-sendang seliran-orientasi ke timur-padukuhan menjadi kabupaten.



Gambar II.10 Peta awal KotaGede

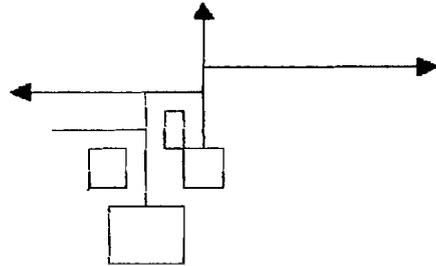
- Legnd :
1. Sendang Kemuning
 2. Sendang Seliran
 3. NDalem
 4. Pasar

5. Panembahan Senapati (1575-1601)

- Perang dengan Pajang, menang-KotaGede menjadi kerajaan Mataram-membangun kerajaan Mataram-halaman nDalem menjadi makam-nDalem menjadi masjid-depan nDalem dan depan kraton alun-alun-entrance kraton sebelah utara-kraton menghadap utara penghormatan nenek moyang-tempat

tinggal menghadap ke timur-untuk pertahanan rumah bangsawan ditempatkan di utara, a. K. Mandoroko, b. K.P Sukowati, c. K.P Mangkubumen.

Gambar II.11 Peta awal KotaGede



Legend :

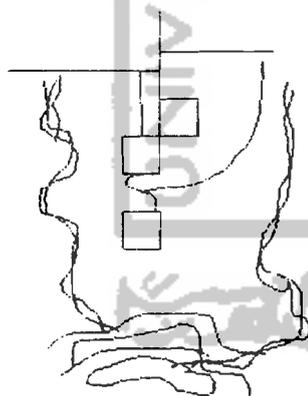
- 1) Kraton
- 2) Alun-alun
- 3) Pasar
- 4) Masjid

6. Mas Jolang (1601-1613)

- Tidak terjadi perubahan yang berarti, karena banyak peperangan.

7. Sultan Agung (1613-1645)

- Penempatan Pangeran untuk pertahanan ditambah, d. K.P Purboyo, e. K.P Joyoprono, f. K.P Singosari - perencanaan kraton Plered 1618 – pembangunan makam Imogiri dan Mbayat - timbulnya kerajinan logam, diserahkan orang Kalang–membangun los pasar, bergelar Kanjeng Sultan Agung Hanyokrokusumo dan Senapati Ing Alaga Ngabdoerrachman Panatagama.



Gambar II.12 Peta awal KotaGede

Legend :

- 1) Kraton Plered
- 2) Kraton KotaGede

Gb.1,2,3. Sumber : Kuliah Kerja Yogyakarta '74-'75, Bag.Arsitektur FT.UGM.

Selanjutnya Amangkurat I (1645-1677), melanjutkan pembangunan kraton Plered-Amangkurat I pindah ke kraton Plered. Amangkurat II (1677-1703), pemerintahan pindah di Kartasura-KotaGede menjadi bawahan Kartasura-di KotaGede orang Kalang makin menguasai ekonomi.

2.2.3. Tata Nilai Masyarakat

Faktor sejarah dan sosial sebagai pusat kerajaan Mataram dengan seluruh aspek pendukungnya, secara bersama-sama membentuk aspek non-fisik yang berupa nilai budaya masyarakat, sedangkan faktor tata kota, arsitektur, Vegetasi dan kerajinan rakyat, merupakan aspek fisik kebudayaan.

Tampilan fisik didalam kawasan KotaGede diharapkan akan menampilkan beberapa objek yang mempunyai nilai dan berbobot tinggi, yaitu¹ :

- Makam bangsawan kuno, peninggalan watu gatheng, rumah tradisional kaum kebanyakan/profan, rumah tradisional kaum pedagang /kalang (tegal gendu).

2.2.4. Ekspresi Keunikan Arsitektural

Jika seseorang membicarakan arsitektur tradisional KotaGede, secara sadar atau tidak sesungguhnya ia sedang berbicara tentang rumah-rumah tradisional di KotaGede, karena ragam bangunan yang ada sedikit sekali, yakni : masjid, makam, pasar dan rumah.

Jenis rumah terbagi menjadi dua, yaitu rumah tradisional (profan) yang murni mengacu pada aturan tradisional, dan rumah saudagar kaya (saudagaran) yang diidentikkan dengan kaum Kalang. Walaupun antara bangunan Kalang yang satu dengan bangunan Kalang yang lain sama-sama mengambil pola tradisional yang cenderung geometris, keseimbangan pola massa, serta adanya hirarki ruang, akan tetapi secara tampilan mereka berbeda diantaranya melalui struktur dan ornamentasi.

a) Studi Kasus Dacrah Prenggan

Wisma Tamu Proyodranan

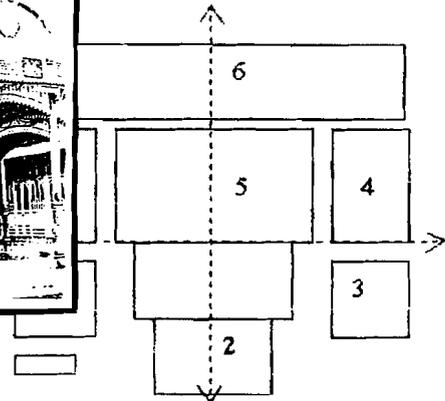
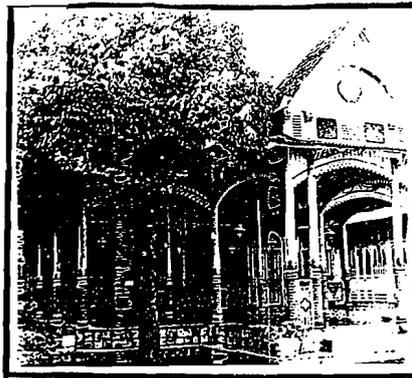
Macro : pola memusat kearah kompleks makam/kraton. Micro: halaman lebih kecil, konstruksi kurang fleksible dengan sebagian dinding dan tiang berukir dari batu bercorak corintian. Balok: usuk rigereh, usuk kepuhan dan overstek terusan.

Dinding kayu berukir sebagai pembatas dalam. Detail khusus umpak bulat lebih kecil, profil tiang bulat ramping, berwarna dan berukir serta arcade serambi dihiasi glass in lood.

¹Bangunan-bangunan Dikawasan Khusus Kodya Dati II Y.K, Proyek Kerja Sama Penelitian antara Pemda Kodya Dati II YK dengan FT.UGM, 1993-1994.

Gubahan massa :

- | | |
|-------------|-----------|
| 1. regol | 4. Gandok |
| 2. pendopo | 5. NDalem |
| 3. Paviliun | 6. Pawon |



b) Studi Kasus Daerah Jagalan

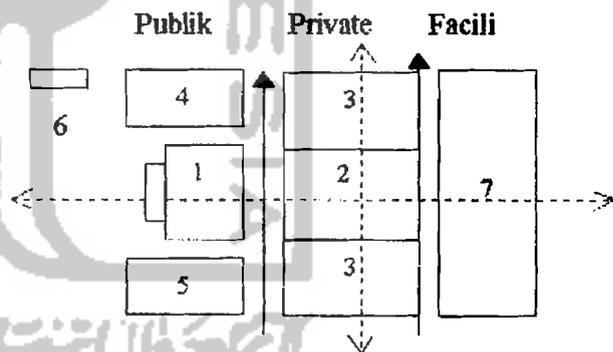
nDalem Martoloyo, nDalem Prawirodiharjo, nDalem Djojomartono

Macro: Pola memusat kearah komplek makam/kraton (pusat pemerintahan lama), Micro: Orientasi rumah kearah selatan, halaman lebih sempit dari pada rumah. Konstruksi : Kurang fleksible dengan dinding dan tiang baru dari batu. Detail Konstruksi ; Tiang dengan hubungan yang fleksible dan berukir (terutama Rumah kalang). Balok :Seperti diatas. Ornamen :Tiang berukir (kalang), dinding kayu berukir (sebagai pembatas ;nDalem kalang), pyan seng berukiran. Detail Khusus : Pyan seng, lubang-lubang pintu jendela dari kayu, tiang rumah kalang pada pendopo dan tembok berukir, tegel porselin, tangga/trap diukir (lebih banyak ornamen)

Gubahan Massa :

Legend :

- | | |
|---------------|----------|
| 1. Pendopo | 6. Regol |
| 2. R. Duduk | 7. Dapur |
| 3. Gandok | |
| 4. R. Gamelan | |
| 5. Paviliun | |



c) Studi Kasus Daerah Tegal Gendu

Kompleks Kalang Tegal Gendu

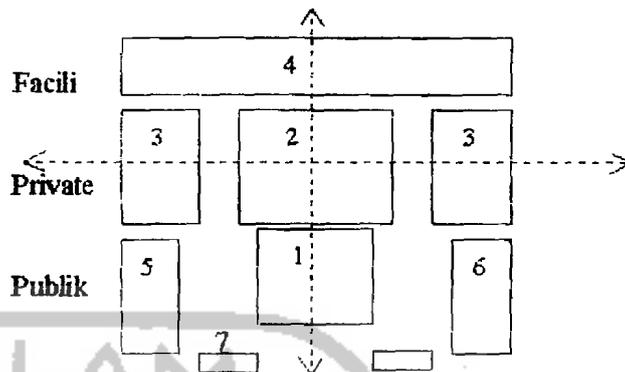
Macro: bangunan dalam skala kompleks. Micro: halaman lebih kecil dari padabangunan. Struktur: nDalem dikelilingi tembok. Konstruksi : ada tiang dan konsol, tiang batu berukiran, ambang pintu, berukuran besar-besar dengan bagian atas berbentuk arch, serambi berbentuk lengkung-lengkung (arcade), bangunan terbuat dari batu bata. Detail konstruksi: dinding : tembok berornamen dan

gebyok (untuk ukiran), tiang: batu dan berdimensi kecil, lantai: lantai tegel berglasur warna-warni.

Gubahan Massa :

Legend :

- 1. Pendopo
- 2. NDalem
- 3. Gandok
- 4. Dapur
- 5. Tempat kendaraan
- 6. Patehan
- 7. Regol



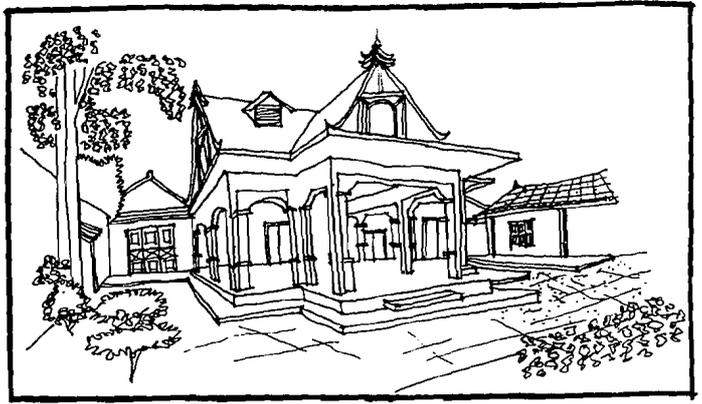
Korelasi ciri tradisional dengan bangunan Kalang secara umum adalah :

a) Ciri-ciri kualitatif :

1. Adanya poros yang menjadi pengarah seluruh gubahan ruang dan bangunan. Dalam hal ini poros itu membujur kearah utara-selatan.
2. Adanya orientasi terhadap mata angin sebagai patokan menghadapnya rumah.
3. Adanya simetri bentuk, besaran ruang dan bangunan antara sebelah kiri dan kanan dengan poros utara selatan sebagai pembaginya.
4. Adanya jalinan antara ruang terbuka dan tertutup yang saling merasuk dalam keseluruhan kompleks lingkungan tradisional Jawa.
5. Adanya hirarki ruang, dimana makin ke dalam makin penting dan makin privat, sedangkan makin keluar makin umum.
6. Adanya inti / pusat ruang atau bangunan yang mengikat keseluruhan gubahan ruang dan bangunan.

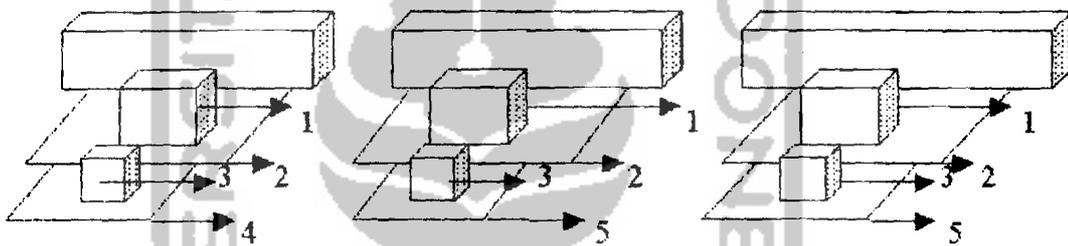
b) Ciri-ciri kuantitatif :

1. Bentuk atap tradisional berkisar pendopo-joglo, pringgitan-limasan, inti-joglo, gandong-patehan-dapur kampung yang merupakan asimilasi dari gaya eropa dengan adanya penambahan canopy glass lood pada kuncung.



Gambar II.13 Profil façade bangunan B (Jagalan) dan C (Tegal Gendu)

2. Pada bangunan A, B dan C tritis lebih tinggi, dan orientasi horizontal tetap dipertahankan.
3. Pada bangunan A adanya sistem struktur rangka ringan , dimana penutup atap disangga oleh tiang, balok dan rangka atap, sedangkan pada bangunan B dan C sistem struktur rangka ringan hanya digunakan pada bangunan inti.

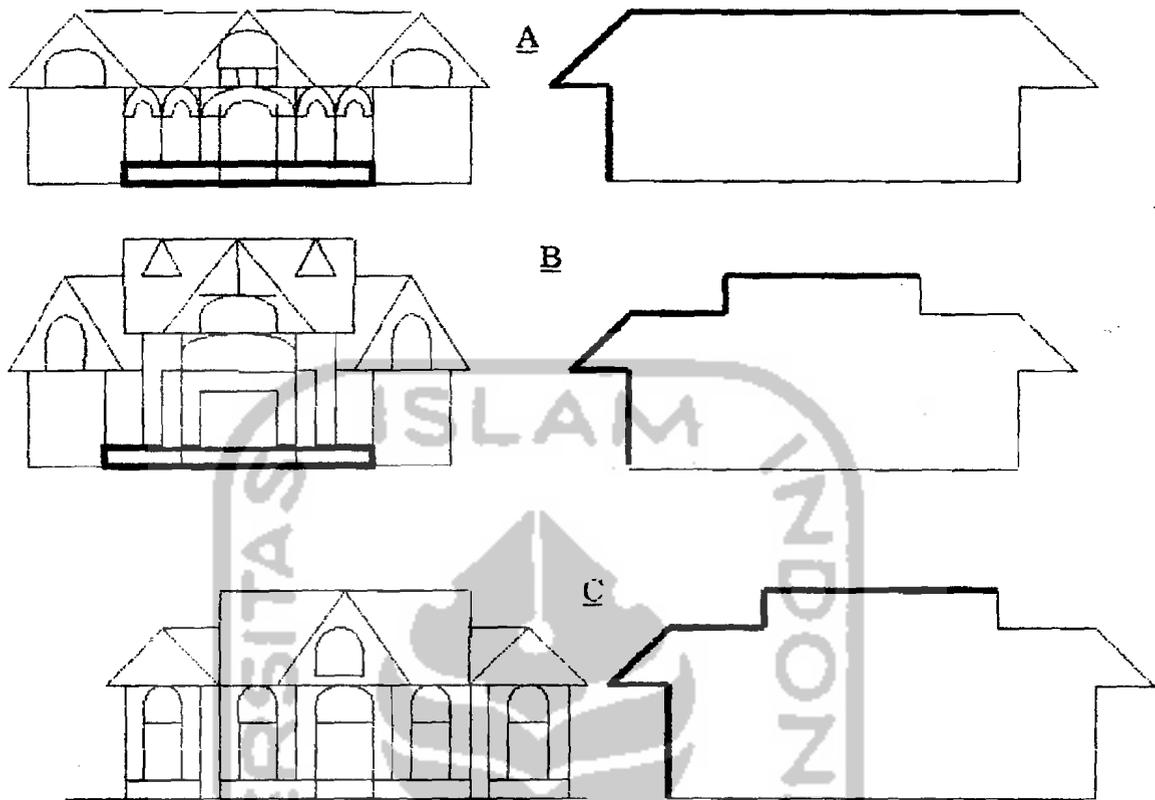


Legend :

1. Ndalem dengan empat saka berumpak
2. Tembok baru dari batu
3. Pendopo berplafond
4. Serambi arcade kayu tiang ramping, umpak kecil, plafond dan glass lood.
5. Struktur berat, penonjolan, lengkung arcade, ventilasi warayang, canopy dan stilisasi wajikan pada tiang.

Gambar II.14 Profil struktur rangka A, B dan C

4. Pada bangunan A, adanya detail-detail konstruksi yang merupakan perpaduan antara unsur kekuatan dan keindahan kayu, sedangkan pada bangunan B dan C merupakan perpaduan kekuatan dan keindahan materi batu dan kayu.
5. Kesamaan bangunan A,B dan C, yaitu adanya skala lingkungan pada ukuran bangunan, dimana besarnya bangunan diselaraskan dengan besar bangunan lingkungan sekeliling juga adanya tipologi shape(raut) yang hampir sama.

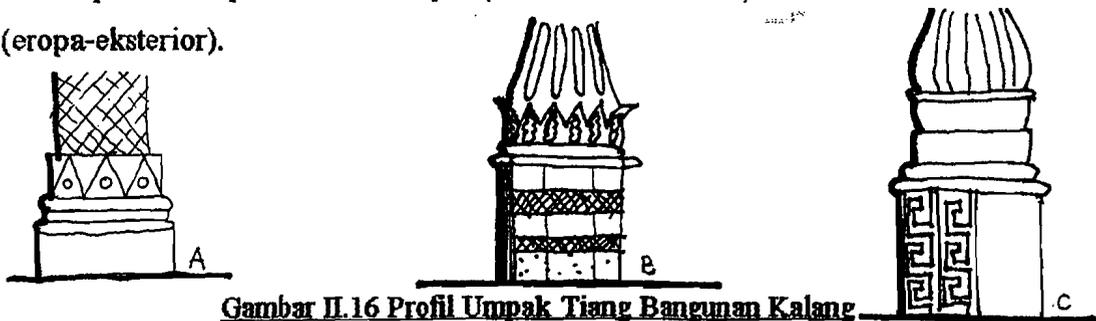


Gambar II.15 A, B, C profil shape bangunan Kalang

2.2.4.1. Identifikasi Elemen Bangunan

1) Elemen Bangunan

Umpak yang memiliki arti yaitu batu penyangga tiang pada bagian bawah, dan berfungsi menahan geseran tiang akibat beban yang ada di atasnya masih terlihat keberadaannya walaupun kadangkala di stilisasikan bentuknya dengan pengolahan material. Pada beberapa bangunan kalang yang dengan jelas menampilkan umpak dan sakanya (tradisional-interior) serta stilisasi / adopsi (eropa-eksterior).



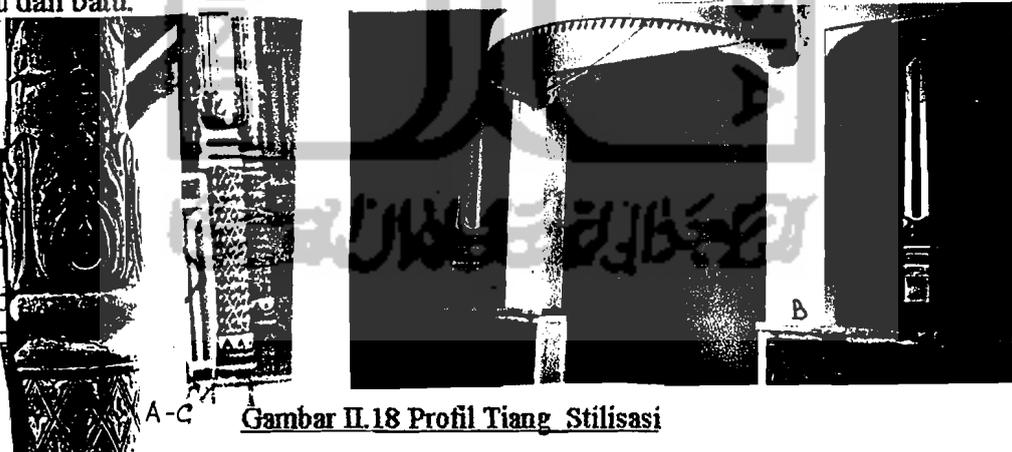
Gambar II.16 Profil Umpak Tiang Bangunan Kalang

Lantai yang merupakan bagian terbawah pada bangunan tradisional biasanya tanpa penutup, akan tetapi pada bangunan kalang permukaan lantai tersebut diberi perkerasan tegel bermozaik, bahkan kepingan uang logam. Sedangkan perbedaan perkerasan antara ruang luar dan dalam yaitu pada bahan yang terdiri dari batu alam dan tegel.



Gambar II.17 Profil lantai dalam bangunan B dan C

Tiang atau saka pada bangunan kalang, adalah berbentuk bulat dan kurus apabila bertumpukan pada umpak, dan berbentuk bulat, pendek dan besar apabila bertumpu pada penopang lainnya. Adapun bahan baku yang digunakan adalah kayu dan batu.

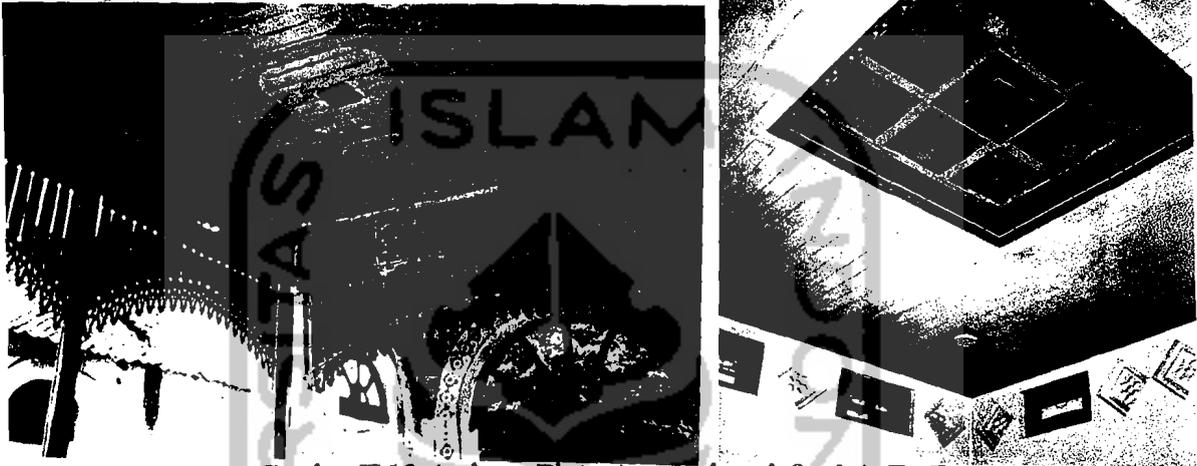


Gambar II.18 Profil Tiang Stilisasi

Dinding pada bangunan kalang khususnya adalah dinding yang juga berfungsi sebagai pemikul beban, hal ini dikarenakan profil fisik material yang bersifat keras dan berat.

Ambang pintu dengan bentuk setengah lingkaran dengan bagian atasnya (setengah tong) berhiaskan glass in lood warna-warni. Pintu pada bangunan

kalang terbuat dari bahan kayu dengan tipe kupu tarung yang merupakan adopsi dari bentuk tradisional dengan jumlah daun pintu sebanyak dua buah. Daun pintu gerbang serta regol bangunan berbahan besi yang masih menggunakan konsep perhitungan Jawa dimana posisi pintu utama dan regol saling tidak menerus. Adakalanya penampilan regol halaman dalam / seketeng kebiih dipertegas dengan menampilkan struktur berat.



Gambar II.19 Ambang Pintu Arcade dan plafond A, B, C

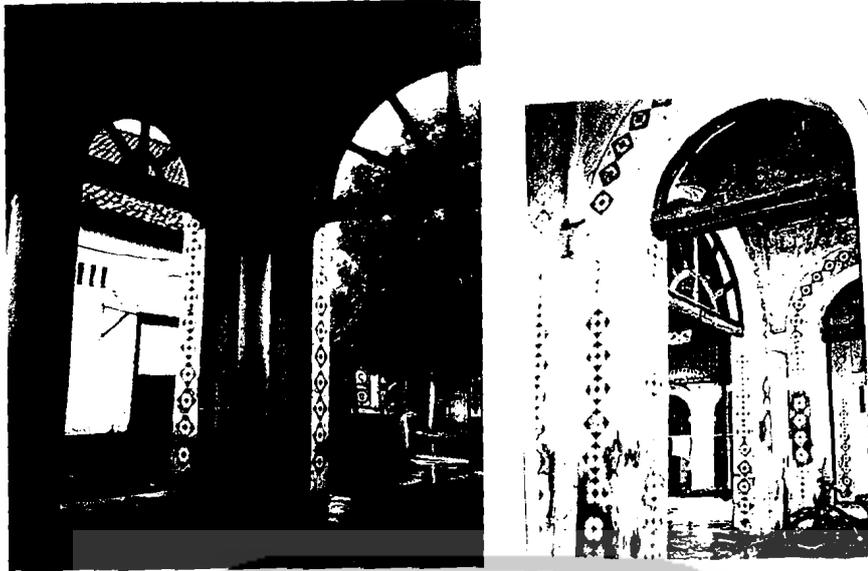


Gambar II.20 Canopy 1/2 Lingkaran dan Glass In Lood A, B dan C

2) Ornamentasi

Pada beberapa rumah kalang fungsi umpak tetaplah sebagai penopang (tradisional-interior) dan kebanyakan terdapat hiasan Jawa selain hiasan adoptif dari luar dengan ciri warna yang mencolok.

Pada badan tiang terdapat hiasan yang berbentuk tumbuh-tumbuhan padma / bunga teratai dan beralur vertikal, begitupun pada bagian atasnya yang berhias tumbuhan yang disinyalir sebagai bentuk corinthian.



Gambar II.21 Stilisasi wajikan mempertegas kekuatan warayang

Pada beberapa bagian rumah kalang ornamantasi plafon penutup struktur atas berbentuk grid yang teratur dengan stilisasi tumbuhan pada sudut-sudutnya, begitupun dengan bagian dalam canopy.

Pintu bertipe kupu tarung dan jendela dengan daun pintu berjumlah dua buah, serta ventilasinya memiliki ornamantasi warayangan / panahan yaitu beberapa anak panah yang bertumpu pada satu titik. Adapun ragam hias warayangan tersebut tidak semuanya berupa relief tembus.

Ragam hias pada serambi bagian atas adalah berbentuk lengkung-lengkung dan terbuat dari kayu yang menyerupai motif hiasan patran yang berorientasi ke bawah.



Gb. II.22 Penanda entrance dengan dominasi tunggal, pembedaan bentuk, serta tekanan ornamantasi.

3) Pola Peruangan

Pola peruangan pada bangunan kalang yang ada di tegal gendu misalnya, tetaplah menyerupai pola peruangan bangunan tradisional jawa dengan beberapa bagian bangunan memiliki kesamaan secara sumbu dan tata letak. Sebuah bangunan tradisional jawa pada umumnya memiliki ruangan pendopo (sebagai tempat pergelaran), pringgitan (ruang duduk), dalem (rumah tinggal utama), sentong, gandok (tempat tinggal keluarga/kerabat) dan dapur. Begitupun dengan bangunan kalang Prenggan, terdapatnya serambi / ruangan luas yang berada didepan, (menyerupai pendopo), jumlah biliknya banyak (susunan, pringgitan, sentong kiwa, tengen dan dalem).

Bentuk arsitektur halaman masih dipakai pada bangunan ini, seperti pada bangunan Bali dan Jawa serta arsitektur tradisional lainnya. Kedekatan hubungan antara arsitektur halaman dan tembok yang mengitarinya, menciptakan kedaulatan jagad cilik terhadap jagad gede.

Gb. II.24. Pola peruangan bangunan Kalang Jagalan

